

MANAJEMEN PENANGANAN TANGGAP DARURAT BENCANA BANJIR DI KOTA BANJARMASIN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Desvita Dianti Wiratami
NPP 31.0678

*Asdaf Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik*

Email: tatadesvita5@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Most of Banjarmasin City's area is swamp, combined with high rainfall and floods coming from higher areas, causing floods to occur in the city every year. As a result, affected communities experience both material and non-material losses. Therefore, the Banjarmasin City Government needs to enhance the effectiveness of flood disaster response efforts, especially during emergency response. The aim of this research is to understand how emergency response management to floods is carried out in Banjarmasin City, South Kalimantan Province. **Purpose:** This study aims to describe and analyze emergency response management in flood management in Banjarmasin City **Method:** The research method used is qualitative descriptive with an inductive approach, while the data sources analyzed come from primary and secondary data. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data analysis is conducted through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing **Result:** The research results indicate that emergency response management to floods in Banjarmasin City is running quite well, although still facing several challenges. These challenges include limited resources, absence of implementation SOP, delays in budget disbursement mechanisms, and lack of community knowledge about disaster management. However, active community participation and good coordination are supportive factors, along with the community's habit of anticipating floods. Nevertheless, the Banjarmasin City Regional Disaster Management Agency continues to strive to address these challenges so that communities can be assisted and the risk of flood disasters can be minimized. **Conclusion:** The conclusion of this study is that the management of flood disaster emergency response in Banjarmasin City has gone quite well but needs to be improved. **Keywords:** flood, disaster, emergency response, management, BPBD

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang(GAP): Sebagian besar wilayah Kota Banjarmasin merupakan area rawa, yang ditambah dengan tingginya curah hujan dan aliran banjir dari daerah yang lebih tinggi, menyebabkan banjir terjadi setiap tahun di Kota Banjarmasin. Akibatnya, warga yang terdampak mengalami kerugian baik secara

materi maupun non-materi. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Banjarmasin perlu meningkatkan efektivitas upaya penanggulangan bencana banjir, terutama pada masa tanggap darurat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana manajemen tanggap darurat terhadap banjir dilakukan di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa manajemen tanggap darurat dalam penanganan tanggap bencana banjir di Kota Banjarmasin. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Data primer dan sekunder menjadi sumber analisis, yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen tanggap darurat terhadap banjir di Kota Banjarmasin berjalan dengan cukup baik, meskipun masih menghadapi beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut termasuk keterbatasan sumber daya, absennya SOP pelaksanaan, keterlambatan dalam pencairan anggaran, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang penanggulangan bencana. Namun, partisipasi aktif masyarakat dan koordinasi yang baik menjadi faktor pendukung, serta kebiasaan masyarakat dalam melakukan antisipasi terhadap banjir. Walaupun demikian, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarmasin terus berusaha mengatasi kendala-kendala tersebut agar masyarakat dapat terbantu dan risiko bencana banjir dapat diminimalkan. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini yakni manajemen penanganan tanggap darurat bencana banjir di Kota Banjarmasin telah berjalan dengan cukup baik namun perlu untuk ditingkatkan lagi.

Kata Kunci: Banjir, Bencana, Tanggap Darurat, Manajemen, BPBD

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang beriklim tropis. Oleh karena itu, Indonesia mengalami dua musim dalam setahun yaitu pada musim hujan dan musim kemarau. Secara hidrogeografi wilayah Indonesia merupakan daerah yang rawan terkena bencana seperti banjir, tanah longsor, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, kekeringan, kebakaran hutan dan abrasi (Noor D, 2005). Dampak negatif dari perubahan iklim global semakin membuat Indonesia rentan terhadap berbagai bencana terkait dampak perubahan iklim. Kerentanan ini dipengaruhi oleh masalah demografi, antropogenik dan masalah hukum yang tidak terlaksana dengan baik. Bencana merupakan fenomena yang sering terjadi di lingkungan tempat tinggal kita (Ari Sandhyavitri dkk, 2015). Bencana menurut UU No. 24 Tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan meresahkan kehidupan serta penghidupan masyarakat karena faktor alam atau faktor non alam serta faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa pada manusia, lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam dan faktor non-alam. Sedangkan menurut (Fitriadi, M. W., Rosalina, K., & Deasy, 2017) Bencana adalah peristiwa atau kejadian potensial yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat atau fungsi ekonomi masyarakat maupun kesatuan organisasi pemerintah yang lebih luas. Salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia yakni banjir.

Banjir sering terjadi di seluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Penyebab adanya banjir di Kota Banjarmasin yakni karena tingginya curah hujan yang tinggi. Berdasarkan data dari BPBD Kota Banjarmasin pada tahun 2023 rata – rata curah hujan tertinggi yaitu sebanyak 271,6 dengan curah hujan tertinggi pada bulan Februari, pada tahun 2022 curah hujan menurun menjadi 232,4 dimana bulan maret dengan curah hujan tertinggi, dan yang paling rendah pada tahun 2023 yaitu 180,8 yang mana curah hujan tertinggi ada pada bulan Februari. Kondisi geografis ini menjadikan Banjarmasin rentan terhadap banjir. Kota Banjarmasin mengalami banjir setiap tahun, dengan rata-rata frekuensi banjir 2-3 kali setahun. Luas wilayah yang terdampak banjir di Kota Banjarmasin mencapai 3.500 hektar, atau sekitar 10% dari luas wilayah kota.

Dari data yang penulis dapatkan dari 5 kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin jumlah korban yang terdampak banjir yakni Kecamatan Banjarmasin Tengah sebanyak 3.219 Jiwa. Kecamatan Banjarmasin Timur 49.824 Jiwa, Kecamatan Banjarmasin Utara 36.517 Jiwa, Kecamatan Banjarmasin Selatan 18.964 Jiwa dan Kecamatan Banjarmasin Barat dengan 0 Jiwa. Jadi dapat diperkirakan rata-rata pertahun korban yang terdampak banjir sebanyak 108.524 Jiwa. Hal ini tentunya menjadi masalah serius bagi pemerintah Kota Banjarmasin dalam mengatasi banjir tersebut.

Berdasarkan Peraturan Wali Kota Banjarmasin Nomor 62 Tahun 2022 yang bertugas dan bertanggung jawab dalam menangani banjir yakni BPBD Kota Banjarmasin. Badan Penanggulangan Bencana Daerah bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan tambahan terkait bencana alam. Menyusun dan menetapkan kebijakan penanggulangan bencana dan penanggulangan pengungsi dengan bertindak cepat, tepat, efektif, dan efisien. Hingga saat ini, tanggap darurat banjir telah dikoordinasikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banjarmasin dengan mendirikan posko banjir dan mendirikan posko darurat banjir dan mengkaji debit air dan dampak kerusakan yang disebabkan oleh banjir. Namun masih terdapat kendala yang menghambat pelaksanaan penanganan tanggap darurat, yaitu terbatasnya sumber daya manusia yang berperan penting dalam penanganan masalah banjir. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa banjir merupakan salah satu jenis bencana alam yang terjadi setiap tahun di Kota Banjarmasin dan mempunyai dampak yang merugikan terhadap kehidupan masyarakat setempat, baik menimbulkan kerugian bagi masyarakat, pemukiman, maupun kawasan tempat tinggal masyarakat yang rusak dan fasilitas umum tidak dapat diakses.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Terdapat beberapa permasalahan dalam penanganan tanggap bencana banjir yang ada di Kota Banjarmasin. Faktor pertama yakni faktor alam dari Kota Banjarmasin itu sendiri. Faktor alam yang dimaksud diantaranya dapat berupa curah hujan yang tinggi, kelerengan tanah yang lebih rendah dari permukaan air laut, dikarenakan tanggul yang tidak muat menahan luapan air ataupun aliran sungai yang tidak mampu menahan debit air hujan. Dari data curah hujan Kota Banjarmasin yang penulis dapatkan dari BPBD Kota Banjarmasin rata-rata curah hujan pertahun mencapai 230mm³ dan dari 3 tahun terakhir curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2021 yakni mencapai 271mm³. Tentunya selain karena curah hujan yang tinggi masih banyak faktor lain yang

mengakibatkan curah hujan menjadi tinggi seperti limpasan air dipermukaan yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas, permukaan tanah lebih rendah dibandingkan air laut, wilayah yang terletak pada suatu cekungan yang dikelilingi perbukitan dengan sedikit resapan air, pendirian bangunan disepanjang bantaran sungai, aliran sungai tidak lancar akibat terhambat oleh sampah serta kurangnya tutupan lahan di daerah hulu sungai.

Selain faktor alam yang menyebabkan banjir, terdapat faktor buatan yang mengakibatkan banjir di Kota Banjarmasin yakni kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam, banyak aliran sungai yang terhambat arusnya karena tersumbat oleh sampah dari masyarakat sendiri dan banyak bangunan yang berdiri di bantaran sungai. Hal tersebut menyebabkan lebar dan kapasitas aliran sungai semakin sempit dan akan menguap apabila curah hujan tinggi. Dari permasalahan yang ada tersebut timbulah suatu kendala dalam penanganan banjir di Kota Banjarmasin yakni terbatasnya sumber daya manusia yang berperan penting dalam penanganan masalah banjir. Hal tersebut yang bisa menjadi penghambat penanganan banjir bila sudah melanda Kota Banjarmasin.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu terkait penanganan tanggap darurat banjir. Penelitian oleh Salim & Siswanto yang berjudul Penanganan Banjir dan Rob Di Wilayah Pekalongan (M. Afif Salim, 2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan bencana banjir Rob adalah tanggung jawab bersama semua pihak guna meningkatkan daya dukung dan infrastruktur dalam pelayanan orde transportasi di wilayah Pekalongan. Penelitian oleh Dio Mahardika, Endang Larasati Setianingsih yang berjudul Manajemen Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Menanggulangi Banjir Di Kota Semarang (Dio Mahardika, 2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa Tahapan penanggulangan bencana dilakukan BPBD kota Semarang dimulai dari pra bencana yang masih terdapat kekurangan yaitu belum terbentuknya rencana kontinjensi, kemudian pada tahapan saat terjadi bencana yaitu kekurangan logistik dan petugas tanggap darurat, dan pas pada tahap pasca bencana masih terdapat kekurangan di mana bentuk rehabilitasi yang dilakukan BPBD masih ada yang kurang tepat sasaran. Penelitian oleh Nurrohman yang berjudul Manajemen Tanggap Darurat Bencana Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Wilayah Bengkulu (Studi Kasus Bencana Banjir Bengkulu Mei 2019) (Nurrohman, 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Bengkulu telah berhasil mengimplementasikan empat fungsi manajemen. Manajemen Tanggap Darurat Bencana MRI yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tahap perencanaan meliputi kerja sama dengan Basarnas, badan penanggulangan bencana daerah untuk hal-hal sendiri mendirikan tenda – tenda relawan, menyediakan perbekalan, dan mengurangi dampak bencana. Penelitian dari Agus Taryana yang berjudul Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Jakarta (Taryana, 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa DKI Jakarta memiliki resiko rentan bencana banjir yang tergolong tinggi. Oleh karenanya perlu dilakukan upaya untuk menanggulangi bencana banjir tersebut. Hal ini berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana banjir di DKI Jakarta, oleh karenanya perlu ada kegiatan untuk pemenuhan 5

parameter kesiapsiagaan yang nantinya dapat dinilai bahwasannya DKI Jakarta sudah siap terhadap bencana banjir. Penelitian oleh Sasqia Fadhilah Atelia yang berjudul Analisis Kesiapsiagaan Pemerintah dan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Wilayah Kampung Melayu Kota Jakarta Timur (Atelia, 2022) Penanganan Pemerintah terhadap penanganan tanggap bencana banjir masih belum optimal karena minimnya stimulus keilmuan yang diberikan oleh pihak pemerintah kepada masyarakat, sehingga berakibat pada sikap yang cenderung apatis atas fenomena banjir dan harus lebih ditingkatkan.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, yakni konteks penelitian yang dilakukan mengenai manajemen penanganan tanggap darurat banjir di Kota Banjarmasin yang mana lokasi dari penelitian berbeda dari penelitian Afif salim, Dio Mahardika, Nurrohman, Agus Taryana dan Atelia. Selain itu indikator yang digunakan dalam penelitian ini berbeda yakni menggunakan teori manajemen menurut George R. Terry yang menyatakan bahwa suatu manajemen akan berjalan optimal apabila indikator Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan dan Pengawasan dapat terlaksana dengan baik.

1.5 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Manajemen Tanggap Darurat terhadap bencana banjir di Kota Banjarmasin.

II. METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan penulis sebagai instrumen kunci, untuk menetapkan fokus pada penelitian, menentukan informan dari sumber data, memberikan nilai pada kualitas data, analisis data, mengolah data yang ada dan membuat kesimpulan atas temuan dalam penelitian (Sugiyono, 2019)

Penelitian ini di dalam pengumpulan data menggunakan triangulasi atau gabungan dari beberapa sumber data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mengumpulkan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 9 orang informan yang dipilih dengan metode wawancara semi terstruktur. Teknik purposive sampling ini dipakai agar hanya informan yang mengerti tentang permasalahan yang akan penulis teliti saja yang akan di wawancarai. Informan tersebut terdiri dari beberapa elemen yaitu BPBD Kota Banjarmasin dan beberapa masyarakat Kota Banjarmasin.

Sementara dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis manajemen tanggap darurat terhadap bencana banjir di Kota

Banjarmasin dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh (Terry, 2006), hal ini dilakukan selain lebih memperjelas topik permasalahan juga digunakan untuk menganalisis manajemen yang dilakukan ini telah berjalan secara efektif atau tidak. Berikut adalah dimensi dan indikatornya:

3.1 Perencanaan

Dalam indikator perencanaan terdapat 4 indikator agar suatu perencanaan dapat berjalan efektif yakni:

3.1.1 Identifikasi Tujuan dan Kondisi Lokasi

Tujuan dari respon darurat terhadap suatu bencana yakni untuk mengatasi dampak negatif yang diakibatkan oleh bencana agar risiko yang ditimbulkannya tidak menyebar luas dan tidak berdampak besar bagi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu BPBD Kota Banjarmasin harus mengetahui titik rawan dan lokasi yang rentan terhadap banjir agar dapat merencanakan tindakan saat pertanda banjir muncul. Kegiatan yang dilakukan dalam mengidentifikasi harus berjalan dengan terarah dan prosedural sehingga dapat ditetapkan kegiatan-kegiatan selanjutnya yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut melalui rangkaian kegiatan dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan serta pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan diawal. Jadi dapat dikatakan bahwa terkait identifikasi tujuan dan kondisi lapangan, pihak BPBD sudah mempersiapkan sebelum adanya bencana itu datang.

3.1.2 Penetapan Prosedur dan Standar Tanggap Darurat

Tanggap darurat harus dilakukan sesuai dengan prosedur dan standar yang telah ditentukan untuk memastikan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku dan agar tidak terjadinya penyelewengan. Dalam melakukan tanggung jawabnya BPBD Kota Banjarmasin sudah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang harus dipenuhi oleh seluruh anggota dalam setiap kegiatan. Bentuk SOP telah disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 dan menyelaraskan dengan ketentuan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Selain memenuhi SOP yang berlaku, anggota BPBD Kota Banjarmasin juga menekankan Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang wajib dipenuhi oleh pemerintah dan diberikan kepada masyarakatnya saat situasi darurat terjadi.

3.1.3 Meningkatkan Kesiapsiagaan Dan Kewaspadaan Masyarakat

Meningkatkan kesiapsiagaan dan kewaspadaan masyarakat terhadap bencana merupakan langkah penting dalam mengurangi risiko dan dampak bencana. Langkah yang diambil yakni selalu melakukan koordinasi yang terencana. Langkah tersebut diambil karena banyaknya masyarakat yang mengabaikan akan pentingnya tanggap darurat terhadap bencana khususnya banjir serta minimnya pemahaman mengenai risiko dan dampak yang dapat ditimbulkannya. Dalam mengatasi hal tersebut pihak BPBD Kota Banjarmasin melakukan kegiatan sosialisasi tentang upaya mitigasi bencana ke beberapa kelurahan. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan pemahaman mengenai risiko banjir, serta memberikan pengetahuan tentang langkah-langkah pencegahan dan respons saat terjadi bencana. Harapannya dengan adanya langkah tersebut dapat meminimalkan risiko serta kerugian yang ditimbulkan oleh bencana dan mempercepat proses pemulihan pasca-bencana.

3.2 Pengorganisasian

Pengorganisasian yang efektif sangat penting dalam situasi bencana karena melibatkan

koordinasi antara berbagai lembaga, badan pemerintah, organisasi non-pemerintah, relawan, dan masyarakat umum untuk menyediakan bantuan, perlindungan, dan pemulihan kepada korban bencana. Berikut beberapa indikator yang dapat menunjang dimensi pengorganisasian dalam manajemen kesiapsiagaan bencana:

3.2.1 Persiapan Sumber Daya Manusia

Dalam melakukan persiapan terhadap kesiapsiagaan bencana, BPBD Kota Banjarmasin telah melakukan beberapa langkah terkait kesiapan sumber daya manusia. Salah satunya yakni membentuk Tim Reaksi cepat yang terlatih dan siap untuk merespons dengan cepat saat terjadi bencana. Tim Reaksi cepat ini terdiri dari tenaga ASN dan tenaga non ASN yang sudah disiapkan oleh BPBD Kota Banjarmasin dengan diberikan simulasi dan latihan secara berkala khusus untuk masyarakat. Tim reaksi cepat ini terdiri dari 27 orang pegawai non ASN, terdiri dari 25 tenaga kontrak dan 2 tenaga K2, yang dibagi menjadi beberapa kelompok. Jadi dapat dikatakan bahwa terkait indikator persiapan SDM BPBD Kota Banjarmasin telah menyiapkan segalanya dengan matang.

3.2.2 Persiapan Sarana dan Prasarana

Persiapan sarana dan prasarana bencana merupakan langkah krusial dalam memitigasi risiko dan menghadapi dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir. Dalam melakukan persiapan khususnya untuk sarana dan prasarana, BPBD Kota Banjarmasin melakukan perumusan pengalokasian dana yang didapat oleh pemerintah Kota Banjarmasin untuk memenuhi sarana dan prasarana yang berdaya tepat guna. Terkait hal tersebut pihak BPBD Kota Banjarmasin memiliki anggaran yang terbatas dalam memenuhi sarana dan prasarana. Oleh karena itu BPBD Kota Banjarmasin melakukan pemetaan anggaran agar anggaran yang ada dapat cukup untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan kesiapsiagaan bencana.

3.3 Pergerakan

Karakteristik bencana yang bisa terjadi tanpa peringatan, dengan situasi yang mendesak dan melibatkan anggota dengan beragam latar belakang sehingga menuntut respons cepat terhadap setiap situasi yang muncul. Berikut beberapa indikator yang akan menjadi menunjang dalam dimensi pergerakan:

3.3.1 Peran Pemimpin Organisasi

Dalam melihat peran pemimpin organisasi yang lebih banyak berperan yakni Kepala BPBD Kota Banjarmasin. Sebagai Kepala Organisasi tentunya kepala BPBD Kota Banjarmasin bertanggung jawab terhadap keseluruhan kegiatan yang dilakukan. Beliau mengelola semua kegiatan respons darurat, mengatur pelaksanaannya, dan menggerakkan anggota Pos Komando serta pihak terlibat lainnya untuk menjalankan tugas sesuai dengan peran masing-masing. Semua kegiatan tersebut tentunya akan berjalan sesuai dengan petunjuk atau komando dari kepala BPBD Kota Banjarmasin. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh BPBD Kota Banjarmasin tetap dalam kendali Kepala BPBD Kota Banjarmasin dan beliau bertanggung jawab penuh atas segala tindakan yang di perbuat.

3.3.2 Pergerakan Tim Reaksi Cepat (TRC)

Seluruh kegiatan tim reaksi cepat melibatkan serangkaian langkah yang disusun dengan cermat untuk memastikan efisiensi, keamanan, dan keberhasilan operasi pencarian dan penyelamatan. Tim Reaksi Cepat biasanya mulai bergerak setelah

menerima laporan atau peringatan tentang kejadian darurat. Prosedur permintaan bantuan terhadap tim reaksi cepat ini biasanya melibatkan prosedur administrasi yang mengharuskan adanya Berita Acara Serah Terima (BAST). Namun, dalam kondisi darurat, permintaan bantuan dapat diajukan tanpa proses administrasi terlebih dahulu. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan adanya Tim Reaksi Cepat dapat mempercepat melakukan kegiatan penanggulangan bencana.

3.4 Pengawasan

Pengawasan memegang peranan penting karena tujuannya adalah memastikan bahwa tujuan akhir tercapai dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan disini merujuk pada proses mengawasi, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan.

3.4.1 Kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan

Kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan merujuk pada sejauh mana aktivitas yang dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Langkah yang diambil oleh BPBD Kota Banjarmasin guna mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan respons darurat yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam penanganan tanggap bencana banjir, BPBD Kota Banjarmasin melakukan pengawasan secara ketat dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Pengawasan yang dilakukan untuk memastikan penggunaan dana secara benar dan efisien, sehingga nantinya penggunaan anggaran negara dapat digunakan dengan efisien mungkin.

3.4.2 Evaluasi

Evaluasi dalam penanganan tanggap bencana banjir merupakan proses penting untuk mengevaluasi respons dan upaya yang telah dilakukan dalam penanggulangan bencana. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh BPBD Kota Banjarmasin biasanya dilakukan setelah melakukan kegiatan. Namun ketika bencana masih dalam status tanggap darurat, jika terjadi koreksi atau kendala, BPBD Kota Banjarmasin akan berkoordinasi dengan pihak terkait untuk menemukan solusi dan menangani masalah yang muncul dan juga melibatkan tim reaksi cepat (TRC) untuk mengevaluasi dampaknya dan mencatat situasi serta luasnya bencana.

3.4.3 Laporan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, BPBD Kota Banjarmasin akan memberikan laporan kepada pimpinan tentang kegiatan yang dilakukan dan perkembangan kondisi bencana. Setelah masa Tanggap Darurat berakhir, BPBD Kota Banjarmasin juga menyusun laporan kegiatan dan laporan kejadian atau bencana beserta pertanggungjawabannya. Laporan ini berupa Surat Pertanggungjawaban (SPJ), laporan kegiatan disampaikan kepada Wali Kota, sedangkan laporan kejadian atau bencana (rekapitulasi kejadian bencana) disampaikan kepada BPBD Provinsi. Isinya mencakup informasi tentang bantuan yang diberikan, jumlah evakuasi dan korban, jumlah KK yang terdampak banjir, serta kegiatan yang dilakukan selama masa mitigasi.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan manajemen penanganan tanggap darurat bencana banjir bertujuan untuk menyikapi kesiapsiagaan apabila terjadi bencana datang yang dilakukan oleh BPBD Kota Banjarmasin. Manajemen penanganan tanggap bencana banjir penting untuk dilakukan mengingat bahwa bencana banjir tidak bisa di prediksi kapan datangnya dan

dibutuhkan manajemen yang baik dalam memitigasi bencana banjir di Kota Banjarmasin. Oleh sebab itu, manajemen penanganan tanggap darurat banjir ini sangat dibutuhkan guna mencapai tujuan yang lebih baik. Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya dan memperluas perpektif pada penelitian sebelumnya, sebab dalam penelitian sebelumnya hanya membahas terkait mitigasi bencana alam saja, penanganan tanggap darurat bencana alam saja. Namun pada penelitian ini penulis lebih menekankan kepada manajemen penanganan tanggap darurat bencana banjir oleh BPBD Kota Banjarmasin.

3.4 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Dari beberapa temuan yang penulis tuangkan dalam manajemen penanganan tanggap darurat bencana banjir, penulis juga menemukan temuan baru yakni selain membentuk tim reaksi cepat (TRC) ternyata Pemerintah Kota Banjarmasin pun telah membentuk Pos Komando Tanggap Darurat yang terdiri dari beberapa SKPD lainnya yang terkait kebencanaan dibawah komando BPBD Kota Banjarmasin. Hal tersebut dilakukan untuk membantu penanganan tanggap darurat banjir yang ada di Kota Banjarmasin.

IV . KESIMPULAN

Manajemen penanganan tanggap darurat bencana banjir di Kota Banjarmasin telah berlangsung dengan cukup baik, seperti yang sudah dijelaskan didalam 4 dimensi dan indikator yang ada. Namun masih belum mencapai tingkat optimal. BPBD Kota Banjarmasin juga sudah melakukan berbagai manajemen tanggap darurat bencana dengan perumusan rencana terkait dengan analisis terhadap kondisi banjir yang ada di lapangan.

Terdapat beberapa alternatif yang digunakan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin yakni mulai dengan pembentukan tim reaksi cepat (TRC) hingga pembentukan Pos Komando Tanggap Darurat yang terdiri dari beberapa SKPD lainnya dibawah komando BPBD Kota Banjarmasin.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan manajemen penanganan tanggap bencana banjir di Kota Banjarmasin untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala BPBD Kota Banjarmasin beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian

VI. DAFTAR PUSTAKA

Ari Sandhyavitri dkk. (2015). *Mitigasi Bencana Banjir Dan Kebakaran*. Universitas Riau Press.

- Atelia, S. F. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Pemerintah dan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Wilayah Kampung Melayu Kota Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6994835>
- Dio Mahardika, E. L. S. (2018). Manajemen Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Menanggulangi Banjir Di Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v7i2.20242>
- Fitriadi, M. W., Rosalina, K., & Deasy, A. (2017). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 4 (4):32-41. *Jurnal Pendidikan Geografi*., 4(4). <https://doi.org/DOI: 10.20527/jpg.v4i4.3811>
- M. Afif Salim. (2018). Penanganan Banjir dan Rob Di Wilayah Pekalongan. *Jurnal Teknik Sipil*.
<https://doi.org/http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/jts/article/view/789/704>
- Noor D. (2005). *Geologi Lingkungan*. Graha Ilmu.
- Nurrohman. (2022). *Manajemen Tanggap Darurat Bencana Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Wilayah Bengkulu (Studi Kasus Bencana Banjir Bengkulu Mei 2019)* [IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8997/>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Kedua). Alfabeta.
- Taryana, A. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Jakarta. *Jurnal Administrasi Negara Universitas Padjajaran*, 13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.37997>
- Terry, G. R. (2006). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.

